

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu produk Indonesia. Dalam belasan tahun terakhir ini ia banyak disoroti dan dibicarakan. Berbagai penelitian tentang pondok pesantren dilakukan oleh berbagai lembaga, resmi maupun swasta. Berbagai program pengembangan dan pembinaan dilaksanakan oleh pihak pemerintah maupun oleh pihak pesantren. Berbagai bantuan terus mengalir baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Hal-hal tersebut di atas tentu sangat menarik. Orang mungkin bertanya-tanya dalam hati, mengapa lembaga yang satu ini, yang untuk sekian lama diidentikkan dengan kejumudan, tiba-tiba melejit mendapat perhatian luar biasa.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada akhir-akhir ini mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta karena pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan telah ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan rakyat, membina watak dan kepribadian bangsa. "Terbukti puluhan juta penduduk telah mengalami proses pendidikan melalui sejumlah puluhan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia sejak jauh sebelum adanya sekolah-sekolah".¹

¹ H. Kaprawi *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Cemara Indah*, 1978. 17

Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim selaku kader-kader penyuluh atau pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun non formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. "Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia".²

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Menurut data di Departemen Agama pada tahun 1998, bahwa "Dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada diwilayah perkotaan sedangkan yang ada diwilayah

² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 1992), 184.

pedesaan sebanyak 7.393".³ Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.

Menurut Malik Fadjar "Kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an". Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut: "Menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional". Walaupun pemikiran Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. "Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam".⁴ Sedangkan dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya "Sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*)".⁵ Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama

³ Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

⁴ Ibid. 126.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi. Menurut Azyumardi Azra bahwa:

Kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.⁶

Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Zamakhsyari Dhofir mengungkapkan "Pondok pesantren telah mengadakan kontak dengan dunia luar, yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan yang berada di luar".⁷

Pesantren mulai banyak mendirikan sistem sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini merupakan pertanda bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan di luar, maka akan mampu mengembangkan diri dengan cepat. Adanya pesantren membuka sekolah-sekolah dan perguruan tinggi merupakan bukti bahwa sebagian pimpinan pondok pesantren berpendapat bahwa anak didik mereka tidak ditekankan khusus mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Mereka yakin bahwa dengan

⁶ Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), 16.

⁷ Zamakhsyari Dlofir, "Tradisi Pesantren ", dalam *Majalah Pesantren*, Nomor Perdana, Oktober/Desember, Jakarta, 1984, 23

masuknya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren akan makin meningkatkan/menaikkan mutu keilmuan anak didik.⁸

Dengan demikian, seluruhnya pesantren yang berada di Indonesia dengan seluruh lembaga pendidikan yang ditanganinya telah menampung jutaan anak didik atau santri dan pihak pimpinan pesantren menyadari sepenuhnya, bahwa anak didik atau santri yang sekian banyaknya itu tidak mungkin hanya diberi ilmu-ilmu agama semata.

Pondok pesantren sebagai bagian integral dan institusi pendidikan berbasis masyarakat merupakan sebuah komunitas yang memiliki tata nilai tersendiri. Disamping itu, pesantren mampu menciptakan tata tertib yang unik, dan berbeda dari lembaga pendidikan yang lain. Peran serta sebagai lembaga pendidikan yang luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan Indonesia religius.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berada diliingkungan masyarakat yang dilembagakan. Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah No. 37 tahun 1991 pasal 3 ayat 3 disebutkan bahwa "Pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".⁹

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kerenceng Kepung Kediri adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan adalah wujud nyata dari usaha membentuk insan-insan yang berilmu, beramal

⁸ Zamakhsyari Dlofir, "Tradisi Pesantren ", dalam Majalah Pesantren, Nomor Perdana, Nomor Perdana, Oktober/Desember,, Jakarta 1984, 24

⁹ [http://10604714.siap-sekolah.com/id/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/di akses 02 Desember2011](http://10604714.siap-sekolah.com/id/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/di%20akses%20Desember2011)

dan berakhlak mulia serta masyarakat Islami, selaras dengan cita-cita luhur pancasila. Dari pada itu dengan berpegang pada kemandirian dalam lembaga ini telah berusaha membentuk serta mewujudkan insan yang berilmu, beramal, berakhlak mulia dan membentuk masyarakat Islami.

Pondok pesantren Fathul ulum merupakan pondok salafiyah yang masih tergolong baru. Berdiri sekitar 30 tahun lebih yang berada ditengah-tengah desa Kwagean. Namun perkembangan pondok pesantren ini sangat cepat. Semua ini dapat dilihat dari penambahan santriwan dan santriwati yang sangat signifikan. Dan saat ini jumlah santri putra dan putri berjumlah lebih dari 1000 santri. Selain itu pondok pesantren Fathul ulum sangat dibanggakan oleh masyarakat didesa kwagean karena berpengaruh besar dalam pembinaan akhlaq bermasyarakat.

Dari fenomena itulah, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang *Peranan pondok pesantren Fathul Ulum dalam pembinaan akhlaq bermasyarakat di Desa Kwagean Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.*

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, makafokus penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlaq bermasyarakat di desa Kwagean Kecamatan Kepung kabupaten Kediri?

2. Bagaimana peranan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam pembinaan akhlaqul bermasyarakat di Desa Kwagean Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui akhlaq bermasyarakat di Desa Kwagean Kecamatan Kepung kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam pembinaan akhlaqul bermasyarakat di Desa Kwagean Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan pesantren kedepan sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar dapat bekerja sama dalam pengembangan pendidikan dan pembinaan akhlaq. Selain itu, sebagai sarana untuk pengembangan amar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana tambahan modal bersosial dalam masyarakat yang mempengaruhi guyub, kerukunan, hubungan antar masyarakat dengan yang lainya. Selain itu, hubungan yang baik dalam masyarakat juga mempengaruhi kebijakan pemerintah yang baik.

3. Bagi Penulis

Sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan berpikir kritis bagi penulis, guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis tentang masalah upaya pondok pesantren dalam membina akhlaq masyarakat.